

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Wartawan adalah suatu pekerjaan yang mulia, pekerjaan tersebut memiliki banyak dinamika. Bahkan, pekerjaan ini tidak ada habisnya. Apalagi wartawan kontributor, merupakan sebutan wartawan yang bukan pegawai tetap sebuah lembaga pers dan bekerja secara kontrak. Kontributor adalah wartawan yang ditempatkan di lokasi yang jauh dari stasiun itu berdiri. Bisa ditempatkan di ibukota provinsi, atau di kota-kota yang dianggap penting mewakili target audien stasiun televisi. (bikinkonten, 2017).

Saat ini perolehan berita bisa dilakukan oleh siapa saja dimanapun dan kapanpun, seperti yang saat ini tengah fenomenal yaitu *citizen journalism*. Setiap media sangat memperuntungkan kepada mereka yang tentunya tidak memiliki latar belakang sebagai seorang jurnalis. Hingga saat ini menurut pengamatan peneliti, seorang kontributor luput dari perhatian yang nyatanya lebih dulu terjun dalam sebuah peliputan berita dan informasi ketimbang *citizen journalism*. Seorang kontributor sudah memiliki peran dan kendali dalam kegiatan jurnalistik.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, para kontributor ini biasanya ditempatkan di kota provinsi atau kota dan kabupaten penting. Cakupan wilayah liputan mereka luas, untuk Provinsi Jawa Barat dengan luas 335,3 km² dengan jumlah 26 Kabupaten dan Kota. Jawa Barat adalah Provinsi penting bagi industri

televisi, sehingga akan diprioritaskan untuk dikelola minimal seorang kontributor berita.

Di Kabupaten Garut sendiri terdapat beberapa kontributor dari berbagai macam media televisi. Sering kali Kabupaten Garut memiliki peristiwa-peristiwa yang unik terjadi, namun kebanyakan berita-berita yang muncul di daerah ini mengenai kesenjangan sosial dan moral seperti kasus-kasus yang pernah terjadi “Seorang Bupati yang menikahi perempuan usia dini, Anak gugat Ibu Rp 1,8 Miliar, Suami gilas Istri hingga tewas, Bayi tewas dibunuh Ibunya dan kasus miras oplosan”. (detiknews, 2017)

Wartawan kontributor lokal yang ada di Kabupaten Garut ini akan mendapatkan berita ketika terjadi sebuah peristiwa di daerah tersebut karena jika liputan yang mereka dapat tidak naik tayanag maka mereka tidak memperoleh penghasilan apa-apa karena honor mereka diberikan perliputan tayang. Wartawan kontributor lokal Garut ini sangat berbenturan dengan geografis, bisa saja faktor cuaca alam maupun teknis dari sumber daya kontributor itu sendiri kurang memadai tapi kenyataanya, redaktur berita menginginkan berita yang di dapat dari seorang wartawan kontributor lokal secara lengkap, akurat dari mulai pengambilan gambar, wawancara narasumber sampai ke pembuatan naskah itu harus segera dikirimkan ke redaktur karena wartawan kontributor lokal adalah ujung tombak berita dari daerah.

Kontributor berita televisi sangat terbuka luas bagi siapapun dan dimanapun, karena hal tersebut berkaitan dengan adanya faktor kebutuhan akan

informasi. Akan tetapi, hal tersebut dapat memuat idealisme seorang wartawan, karena pendidikan dari seorang wartawan kontributor bukanlah suatu syarat yang mutlak didalam pendidikan formal kejournalistikan. Untuk menanggapi hal tersebut, tetap saja seorang wartawan kontributor harus mengetahui berbagai macam disiplin ilmu. Tugas jurnalis bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau berita saja. Tugas yang lebih mulia dari seorang jurnalis adalah memainkan peran sebagai penyedia informasi yang berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, seorang jurnalis harus mengutamakan keakuratan dan agar ia akurat untuk memahami peristiwa yang ia liput dan paham dari pesan yang ingin ia sampaikan, maka jurnalis harus berada di lapangan untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi.

Ada berbagai macam sekolah formal pendidikan jurnalistik, selain itu ada juga kursus khusus untuk mempelajari jurnalistik. Seorang wartawan Amerika Serikat memberikan hadiah *Pulitzer*, dengan bergengsinya penghargaan ini, sebuah penerbitan yang nyaris bangkrut pun bisa selamat hanya karena sebuah laporannya dianugerahi *Pulitzer Award*. Penghargaan ini digagas oleh Joseph Pulitzer pada tahun 1911. Ia adalah wartawan sekaligus raja media di Amerika Serikat. Di akhir hidupnya, jurnalis penerbit *New York Wolrd* dan *St Louis Post Dispacth* ini meninggalkan dana sebesar 2 juta dolar AS. Sebagian besar dana ini digunakan untuk membangun sekolah jurnalistik, *School of Journalism* di Universitas Colombia. (Zaenuddin, 2011 : 195)

Wartawan televisi merupakan sebutan khusus bagi para jurnalis yang bekerja di media televisi. Menjadi seorang wartawan televisi merupakan suatu kebanggaan tersendiri jika dibandingkan dengan wartawan-wartawan media cetak.

Karena, wartawan televisi selalu disorot kamera dan saat bertugas menyiarkan berita dirinya pasti tampil di televisi. Tidak heran bila kemudian banyak wartawan televisi menjadi terkenal.

Televisi kini merupakan media dominan dalam komunikasi massa di seluruh dunia, dan sampai sekarang masih terus berkembang. William L Rivers dalam bukunya *Mass and Modern Society* mencatat, sekitar 900 stasiun televisi belanja iklan di televisi melonjak dari 561 juta dolar Amerika pada tahun 1949 menjadi 3,6 miliar pada tahun 1969. Namun demikian, televisi tetap menjadi raja komunikasi massa. Di rumah dan kantor-kantor, tayangan televisi telah menggusur siaran radio terutama semenjak booming-nya televisi swasta di Indonesia awal tahun 1990-an. Hingga akhir tahun 2005, selain TVRI juga mengudara RCTI, SCTV, ANTV, Indosiar, TransTV, Metro TV, MNC TV, Global TV, O Chanel dan Jak TV. Kemudian muncul pula dua stasiun televisi baru , yakni TVOne dan SUNTV serta banyak lagi tv-tv lokal yang hanya siaran untuk tingkatan provinsi hingga kabupaten. (Haris, 2012 : 142)

Pola kerja wartawan televisi sebutnya hampir sama dengan wartawan koran atau wartawan majalah. Wilayah dan objek liputan beritanya juga sama. Yang membedakannya adalah wartawan televisi selalu didampingi juru kamera atau kamerawan. Tekanan berita berita yang diliputnya terletak pada gambar dan sedikit narasi. Karena itu, seringkali kita melihat di lapangan seorang wartawan televisi tidak datang sendiri, tetapi selalu didampingi kamerawannya sendiri. Malah kerap kali mereka datang secara tim untuk liputan berita-berita besar. Cirinya untuk wartawan yang bekerja di wilayah yang sama dengan lokasi stasiun itu berada

(wartawan televisi), wartawan ini berada langsung dibawah kendali operasi *newsroom*, termasuk biro daerah. Mereka adalah organik karyawan , lebih terstruktur dari jenjang reporter, produser, hingga eksekutif produser. Punya latar belakang pendidikan yang lebih baik, kemampuan bahasa asing karena berasal dari strata sosial menengah, karena organik perusahaan, ada jenjang karir dan jabatan yang diperoleh.

Berdasarkan pengamatan peneliti hal itu sangat berbeda dengan wartawan kontributor televisi, mereka cenderung sering melakukannya sendiri dari mulai mencari berita, mengambil gambar, dan sampai membuat naskah itu semua dilakukan sendiri oleh seorang kontributor. Karena wartawan kontributor tidak termasuk dalam struktur organisasi media televisi itu sendiri, mereka dikategorikan jurnalis *freelance* mereka pun bukan organik perusahaan sehingga relatif tidak ada jenjang karir dan jabatan yang jelas.

Melihat semua hal itu, ada sejumlah prinsip dalam jurnalisme, yang sepatutnya menjadi pegangan setiap jurnalis. Prinsip-prinsip ini telah melalui masa pasang dan surut. Namun, dalam perjalanan waktu, terbukti prinsip-prinsip itu tetap bertahan. Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2001), dalam bukunya *The Elements of Journalism, What Newspeople Know and the Public Should Expect* dan merumuskan prinsip-prinsip itu dalam sembilan elemen jurnalisme.

Dari adanya seorang wartawan kontributor sebagai ujung tombak dari berita-berita yang ada di daerah, maka keberadaanya tidak bisa diabaikan begitu saja dan tidak boleh asal-asalan dalam melakukan proses produksi berita nya yang

merupakan bagian dari perencanaan dan tindakan dalam kegiatan jurnanisme tv. Karena hal tersebut akan menunjukkan kredibilitas tinggi atau rendah bahwa karya jurnalistik sangat berperan dalam perilaku masyarakat dalam mendidik, menginspirasi publik dan mencerdaskan masyarakat. Maka wartawan kontributor televisi, harus mampu mengimplementasikan prinsip sembilan elemen jurnanisme dan juga kebijakan organisasi media televisi itu sendiri

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Untuk membantu penulis mengetahui proses produksi berita kontributor televisi ditinjau dari prinsip sembilan elemen jurnanisme.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti merasa perlu untuk meneliti proses produksi berita kontributor televisi ditinjau dari prinsip sembilan elemen jurnanisme, karena hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan mengungkap **Proses Produksi Berita Kontributor Televisi ditinjau dari Sembilan Elemen Jurnanisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kontributor MNC TV di Kabupaten Garut).**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah di paparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses produksi berita kontributor televisi ditinjau dari sembilan elemen jurnalisme.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi bahan berita Kontributor Televisi ditinjau dari Sembilan Elemen Jurnalisme?
2. Bagaimana proses produksi pencari berita Kontributor Televisi ditinjau dari Sembilan Elemen Jurnalisme?
3. Bagaimana proses produksi copy berita Kontributor Televisi ditinjau dari Sembilan Elemen Jurnalisme?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses produksi berita kontributor televisi ditinjau dari sembilan elemen jurnalisme.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses produksi bahan berita kontributor televisi ditinjau dari sembilan elemen jurnalisme.

2. Untuk mengetahui bagaimana proses produksi pencari berita kontributor televisi ditinjau dari sembilan elemen jurnalisme.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses produksi copy berita kontributor televisi ditinjau dari sembilan elemen jurnalisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan konstruksi terhadap pengembangan konsep-konsep ilmu pengetahuan khususnya mengenai wartawan kontributor televisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif.
- b. Memberikan informasi kepada pengguna pengguna Televisi khususnya penikmat berita.
- c. Mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan oleh seorang wartawan kontributor televisi dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.
- d. Mendapatkan harapan-harapan yang sesuai dengan keinginan dalam mengkonsumsi berita televisi.